

PELATIHAN PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN ORGANISASI PADA PENGURUS MAJELIS TAQORRUB ILALLAH (MTI)

Aris Fatoni¹, Iwan Setyawan², Andri Faisal³)

^{1, 2, 3}) *Institut Bisnis Dan Informatika Kosgoro 1957*

ABSTRACT

This Community Service Activity (PKM) was conducted at the management of the Majelis Taqorrub Ilallah (MTI) having its address at Jl. Walet No. 101 RT. 06 RW. 02 Mekarsari Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi 17510, with the aim of increasing managerial knowledge and skills in managing the organization, so that it can become an organization that has good governance that is professionally managed and provides greater benefits to the community. The method of implementing activities uses the Training and Mentoring method with the stages of activity: 1) Presentation of management functions: planning as well as vision-mission preparation training, 2) Presentation of organizing management functions, actuiting, and controlling, 3) Mentoring in planning and implementing activities with training to make pamphlets to be published on social media, 4) Mentoring in the form of Team Management Training. The PKM output is the determination of the target audience on the vision and mission of the student, student and employee segments, the formation of a new organizational structure, by forming three divisions to strengthen the targeted segment, namely high school students, students and employees, and pamphlets for publication activities in the media social. The results of this PKM activity can improve the managerial knowledge and skills of the management in managing the MTI organization.

Keywords: Training, Mentoring, Management Functions, Organizations.

Received: 19 December
2019

Revised: 05 Juni 2020

Accepted: 10 Juni
2020

¹ Corresponding Author: Program Studi Administrasi Bisnis IBI Kosgoro 1957 Jl.M.Kahfi II No.33 Jagakarsa Jakarta Selatan; Email: tony_fatt@yahoo.com

PENDAHULUAN

Topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Penyuluhan dan Pelatihan Jurnalistik & *E-Preneurship* di Pondok Pesantren *Madinatul Quran Cilodong*" disambut antusias oleh para santri dan ustadz yang menguasai beberapa materi pelajaran di tempat pengabdian. Judul ini diterima oleh pihak pondok pesantren, karena dianggap sangat sesuai dengan program pondok yang ingin melakukan praktik secara langsung terhadap para santrinya dalam pembuatan majalah pondok sekaligus melatih para santri untuk membuat konten kreatif di berbagai media sosial, selain untuk menyalurkan bakat dan hobi, juga untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui karya kreatif.

Berdasarkan dimensi sosial, para santri tahfidz, yang memang dikondisikan untuk tidak berinteraksi secara bebas (tanpa bebas) berinteraksi dengan masyarakat luas, di satu sisi sebagai jalan untuk konsentrasi, di sisi lain menjadi tantangan di saat mereka harus kembali ke masyarakat. Sebagai pola pendidikan yang memfokuskan diri sebagai penghafal Kitab Suci Alqur'an, "isolasi" dalam kurun waktu tertentu memang sangat diperlukan. Bukan persoalan mudah mengondisikan mereka secara disiplin untuk sampai "lulus", apalagi jika target hafalan adalah 30 juz dengan detil kaidah tajwid dan segala tata bahasa khas Kitab Suci Alqur'an. Jika dilihat dari sisi sosial kemasyarakatan, seorang tahfidz atau lulusan pondok pesantren memiliki status sosial yang tinggi, karena banyak sekali identitas yang kemudian melekat pada diri mereka: ustadz, pendakwah, mubalig, tahfidz sampai pada karakter beretika dan bermoral tinggi. Di satu sisi hal ini merupakan hal positif, tetapi melekat pula tanggung jawab yang tidak ringan. Tidak semua lulusan pondok pesantren melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan tinggi, demikian pula status pendakwah tidak serta-merta mengantarkan mereka pada kemandirian ekonomi. Banyak di antara mereka yang harus merintis usaha dari bawah.

Secara umum, "ilmu" para santri terkadang masih dianggap sebagai "menara gading" yang masih membutuhkan proses untuk "membumi" memberdayakan diri dengan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat banyak, khususnya manfaat ekonomi. Untuk itu diperlukan "pembekalan", sebuah karakter adaptif dalam menghadapi berbagai perubahan yang serba cepat. Konkretnya adalah sebuah usaha mandiri ketika mereka lulus dan harus "mengabdikan diri" pada masyarakat luas. Terlepas sebagai pendakwah atau tanggung jawab menjaga hafalan, seorang lulusan santri tentunya tidak terhindarkan dari tuntutan untuk mencukupi kebutuhan mereka, atau keluarga mereka serta inspirasi orang-orang di sekitarnya. Pada kondisi inilah membekali santri untuk mampu berusaha secara mandiri merupakan keniscayaan. *Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah pembekalan jenis apa dan bagaimana memulainya?* Inilah yang menjadi fokus kegiatan penyuluhan sebagai program kegiatan pengabdian masyarakat dalam proposal ini, yang antara lain kami tawarkan tema jurnalistik dan *e-preneurship*. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif, yakni Ketua Pelaksana yang memiliki keahlian ilmu komunikasi dan jurnalistik, utamanya jurnalisme *online*, dan Anggota yang memiliki keahlian di bidang informatika. Oleh karena itu, pihak yayasan menyambut baik kerja sama

antara pihak pondok pesantren dengan pihak kampus IBI Kosgoro 1957. Di samping dapat memberikan wawasan dunia di luar kegiatan tahfidz tanpa harus menambahkan program khusus, para santri juga memiliki wawasan bagaimana enjadi tahfidz yang berwirausaha sekaligus dapat melanjutkan kuliah. Bukan berarti tidak ada pendidikan di bidang IT di pondok pesantren, tetapi dengan adanya kerja sama ini, santri jadi paham juga memilih jurusan yang sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Sebagai pondok pesantren modern, Madinatul Quran juga menerima wacana-wacana komunikasi virtual, digital ataupun e- secara cepat ataupun lambat mempengaruhi dunia pondok pesantren. Hal ini kemudian dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi, sekaligus pula tuntutan yang harus dipenuhi guna menyiapkan para lulusan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai fenomena teknologi komunikasi. Berdasarkan temuan permasalahan yang telah pengabdian kemukakan di bagian rumusan masalah, maka tujuan dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah:

- a) Membangun karakter santri yang adaptif dalam menghadapi segala perubahan bisnis era 4.0.
- b) Membangun kemampuan merintis usaha mandiri berbasis digital (*e-preneurship*).
- c) Membekali keterampilan santri dalam bidang jurnalistik dan peluang kreativitas secara *online*.

Bagaimanapun, keahlian utama yang diharapkan ideal dari santri adalah kemampuan komunikasi dakwahnya. Kemampuan tersebut tentunya ada keseimbangan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal sudah dimasukkan dalam kurikulum, sementara komunikasi non verbal secara eksplisit belum ada. Oleh karena itu topik pengabdian yang diajukan oleh tim IBI Kosgoro 1957 direspon sangat positif oleh pihak yayasan maupun pengelola pengajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari program kegiatan ini adalah:

- a) Bagi pondok pesantren akan menjadi pertimbangan sistem pembekalan bagi lulusan, utamanya dalam kemampuan jurnalisme dan *e-preneurship*.
- b) Bagi santri, dapat membuka wawasan masa depan, utamanya dalam menjalankan misi dakwah dan memanfaatkan peluang teknologi 4.0.

Pihak pondok pesantren, bagian manajemen dan yayasan bahkan sangat setuju jika kegiatan ini berlanjut pada bidang kerja sama di bidang pengembangan pendidikan dan kewirausahaan. Hal ini tentu sangat positif bagi kampus IBI Kosgoro 1957 untuk ditindaklanjuti sebagai program binaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode utama yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah penyuluhan dalam rombongan belajar, sebagaimana pengajaran konvensional pada umumnya. Akan tetapi karena sifatnya yang bebas, tidak terikat dengan sistem penilaian, maka model pemecahan masalah dalam bentuk penyuluhan tidak menemukan kendala yang berarti. Adapun urutan program dari perencanaan sampai implementasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Mengobservasi lingkungan pondok pesantren, baik sisi eksternal dan internal tempat belajar dan *boarding* untuk memahami lingkup sosialisasi kemasyarakatan para santri.
- b) Pengabdian memosisikan diri sebagai motivator dalam berinteraksi/ pendekatan interpersonal dengan para santri.
- c) Presentasi, tanya jawab dan diskusi sesuai dengan topik yang pengabdian kemukakan dalam judul kegiatan ini.
- d) Pemahaman tentang tantangan dan peluang era industri 4.0.
- e) Pemahaman jurnalisme dan pelatihan jurnalistik.
- f) Pemahaman *e-preneurship* dan kanal-kanal *start upnya*, disertai latihan praktik.

Untuk poin a) sampai b) dilakukan dalam bentuk prakegiatan, yakni ramah tamah atau perkenalan dengan pihak yayasan dan santri. Pihak pondok pesantren juga memfasilitasi *touring* sampai ke kamar-kamar santri dan melihat sarana dan prasarana pendukung. Hal ini dipandang penting, karena dalam ilmu komunikasi, mengenal komunikasi menjadi bagian perencanaan dan strategi komunikasi efektif.

Khalayak sasaran dalam program ini adalah anak-anak santri masih pada usia sekolah, maka sebagaimana kebiasaan belajar mereka, maka pihak pondok pesantren mengondisikan sasaran dengan target minimal 20 santri laki-laki terpilih dan target maksimal 30 santri laki-laki terpilih. Pola rekrutmen sepenuhnya menjadi wewenang Direktur Pendidikan Pondok Pesantren yang diputuskan berdasarkan pertimbangan para ustadz dan diketahui oleh Yayasan.

Sifat program adalah temporer dalam penyuluhan oleh pihak pengabdian dan berkelanjutan dalam pelatihan di pihak pondok pesantren. Bentuk program adalah presentasi, pelatihan dan mengondisikan audien dalam pengalaman sesuai kasus yang kemungkinan akan dihadapi selama pelaksanaan lapangan. Pengembangan program adalah visi elaboratif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan kurikulum pondok pesantren. Meskipun materi pengabdian sudah disetujui oleh pihak manajemen dan diketahui pihak yayasan, tetapi pihak pondok pesantren tetap meminta materi teks yang harus diperiksa terlebih dahulu. Hal ini merupakan standar operasional pondok pesantren yang harus dilakukan, dengan tujuan antisipatif agar pengetahuan apapun yang disampaikan dalam pondok pesantren tidak mengandung isu SARA, ujaran kebencian, atau penyebaran berita bohong. Adapun dalam hal pengembangan kewirausahaan, belum ada pembicaraan lebih detail mengenai visi elaboratif, dikarenakan pihak pondok pesantren sendiri masih mencari formulasi yang paling sesuai untuk pola pendidikan wirausaha yang dapat dituangkan dalam kurikulum. Hal ini merupakan kesempatan yang sebenarnya cukup strategis bagi tim pelaksana untuk berkontribusi lebih luas dalam memberikan masukan kepada tim pembuatan kurikulum pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 18 orang peserta yang merupakan pengurus MTI. Animo peserta sangat tinggi terhadap pelatihan ini, hal ini bisa dilihat dari banyaknya pertanyaan dan peran aktif dari peserta. Kegiatan diawali dengan pemaparan fungsi manajemen pertama, yaitu perencanaan

(*planning*) untuk memberikan pemahaman secara teoritis tentang pentingnya sebuah perencanaan dalam kehidupan organisasi. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan Visi-Misi. Pelatihan ini dikemas dalam teori dan praktik, dimana peserta dipandu secara taktis dalam setiap tahapan penyusunan visi-misi. Kegiatan ditutup dengan pemaparan fungsi manajemen *organizing, actuating dan controlling*.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan
Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2020.

Kegiatan ini mendapat respon positif dari seluruh pengurus MTI. Hal ini tampak mulai dari sejak proses perizinan, seluruh pengurus MTI sangat antusias, hingga pada saat pelaksanaan pelatihan, peserta mengikuti sesi demi sesi dengan penuh semangat. Menurut peserta, pelatihan ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi MTI dan memberikan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan baru dalam manajemen organisasi. Sebagai implementasi dari pelatihan, para peserta yang tidak lain adalah pengurus MTI berencana untuk menyempurnakan visi dan misi yang sudah ada terutama mengenai sasaran khalayak yang menjadi targetnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat melakukan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan merencanakan suatu kegiatan/event dari program yang sudah disusun MTI dan memasarkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat dengan membuat pamflet untuk dipublikasikan di media sosial. Hasilnya dalam waktu kurang dari seminggu peserta sudah mampu membuat pamflet yang sudah siap di-share di media sosial.

Kegiatan pendampingan lain adalah dengan memberikan training manajemen tim yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan organisasi dalam hal rendahnya komitmen anggota MTI dalam berorganisasi serta dalam rangka meningkatkan motivasi anggota MTI. Kegiatan training dikemas dalam bentuk *game*/permainan yang menuntut peserta untuk membuat strategi, kerjasama tim, melatih kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal,

serta kemampuan *leadership*. Hasil dari kegiatan ini tercipta kebersamaan antar anggota organisasi MTI.



Gambar 3. Training Management Team
Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2020.

Luaran yang telah dicapai dari kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Ditetapkannya khalayak sasaran dari visi dan misi yang fokus pada segmen pelajar, mahasiswa, dan karyawan.
2. Terbentuknya struktur organisasi baru, dengan membentuk tiga divisi yang mengakomodasi kebutuhan organisasi dalam memperkuat segmen yang dibidik, yaitu pelajar, mahasiswa, dan karyawan.
3. Pamflet yang digunakan sebagai media publikasi kegiatan yang didesign sendiri oleh pengurus MTI dengan bahasa yang singkat, persuasif dan menarik.



Gambar 4. Pamflet Hasil Karya Peserta Pelatihan
Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2020.

4. Pemberian sertifikat kelulusan bagi anggota yang mengikuti semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 5. Sertifikat Penghargaan
Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan visi-misi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus MTI dalam mengelola organisasi mulai dari memahami pentingnya visi-misi organisasi, perencanaan, hingga penyusunan struktur organisasi. Selain itu, pengurus juga sudah mampu merencanakan kegiatan dan membuat pamflet untuk memasarkan atau mensosialisasikan kegiatan/event yang akan dilaksanakannya tersebut. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi MTI yang belum semuanya terselesaikan melalui kegiatan PKM ini, maka perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu melalui kegiatan pendampingan seperti pengurusan legalisasi organisasi menjadi organisasi berbadan hukum, sehingga kiprah organisasi MTI menjadi lebih luas dan menjadi organisasi yang profesional dan memberikan manfaat pada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 yang telah berkontribusi membantu pendanaan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini sampai kepada publikasi jurnal dan juga kepada Ketua organisasi Majelis Taqorurub Ilallah (MTI) yang telah bersedia dan merespon positif kegiatan PKM ini.

REFERENSI

Sagala, Syaiful. 2017. *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Kencana: Depok.

- Ramlan, Herminawati Abubakar, dan Ramli Manrapi. 2017. Pengaruh Fungsi-Fungsi Manajemen terhadap Kinerja Karyawan pada PT Prima Swadharma Makssar. *Jurnal Riset Edisi XVIII*. Vol 3, No. 007. Juli 2017. Hal. 45-56.
- Zanah, Rifki Faisal Miftaahul dan Jaka Sulaksana. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 4 Nomor 2 Desember 2016*. Hal. 157-166.
- Masrury. 2016. Analisis Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Yayasan Nurul Hayat Cabang Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Dakwan dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kapetta, Bau Rannu Dg. 2016. Pengaruh Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Guru di SDN Kassi Makassar. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar.

Copyright and License



This article is published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Published by LPPM Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 Jakarta